

**UPAYA SURFAID INTERNATIONAL MENGATASI PENYEBARAN
MALARIA DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI
TAHUN 2010-2015**

Oleh :

Ade Malayanti

Ade.kmalayanti@student.unri.ac.id

Pembimbing : Saiman Pakpahan S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya JL. HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru
28293 Telp/Fax: 0761-63272

Abstract

This research will explain about the efforts made by SurfAid International in addressing the spread of malaria in the district Mentawai islands. District Mentawai islands is a malaria endemic area with the largest positive contributor to the case in the province of West Sumatra. The geography of the area is inaccessible with inadequate access and the lack of human resources lead to health problems, especially malaria in the Mentawai difficult to overcome. The study was obtained by reviewing the literature either from books, journals, theses, reports, and internet. In addition, the authors also conducted interviews and direct observation. In this paper, the author used the pluralist perspective that is supported by the theory of international organization, and the level of analysis using the group as one actor in international relations. In this paper the authors also used the concept of Third Generation NGO Strategies. This research indicated that efforts SurfAid in tackling the spread of malaria in the Mentawai is to implement the program of malaria free Mentawai (MFM) in two districts, namely districts Sikakap and the District of South Pagai (village matobek, Sikakap and Malakopak). Surfaid also cooperated with the Mentawai Health Department in the implementation of MFM.

Keywords: SurfAid International, Malaria, effort, Malaria Free Mentawai.

Pendahuluan

Kompleksnya hubungan internasional ini terlihat dari cakupannya yaitu bidang politik, keamanan, budaya, ekonomi, dan sosial. Selain isu tersebut, terdapat isu lain yang baru muncul dan

menjadi bahasan dalam hubungan internasional, seperti isu lingkungan dan kesehatan. Permasalahan kesehatan mulai dibahas dalam forum-forum internasional seperti seperti di G8 dan *the Organization for Economic Co-operation and*

Development (OECD).¹ Isu kesehatan dunia tidak hanya dibahas oleh lembaga yang bergerak dalam bidang tersebut, namun mulai dibahas oleh pihak non kesehatan.

Malaria merupakan penyakit yang menjadi perhatian dunia. Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat menyebabkan kematian terutama pada bayi, anak balita, dan ibu hamil. Berdasarkan *World Malaria Report*, tahun 2013 terdapat 207 juta kasus malaria di dunia dan diperkirakan terdapat 627.000 kasus kematian akibat penyakit malaria. Dari kasus kematian tersebut, 90% terjadi di sub-Sahara Afrika dan 77% diantaranya terjadi pada anak balita.²

Indonesia yang merupakan salah satu negara yang berada di daerah tropis juga mengalami permasalahan penyakit malaria ini. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga dalam buku Pedoman Penatalaksanaan Kasus Malaria Departemen Kesehatan Republik Indonesia, di Indonesia terdapat 15 juta kasus malaria dengan 38.000 kematian pada tahun 2001.³ Kemudian menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2006 di Indonesia terjadi kasus malaria dengan jumlah 2,5 juta jiwa. Pada tahun 2009 kasus malaria di

Indonesia adalah 1.143.024 jiwa⁴ Selanjutnya pada tahun 2012, kasus malaria di Indonesia adalah 417.819.⁵ Meskipun terdapat penurunan, namun kasus malaria di Indonesia masih tinggi.⁶

Indonesia bagian timur merupakan wilayah yang memiliki kasus malaria tertinggi di Indonesia, namun terdapat wilayah lain di Indonesia bagian barat dan tengah yang memiliki kasus malaria cukup tinggi, salah satunya Kabupaten Kepulauan Mentawai. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Propinsi Sumatera Barat masih termasuk *Low Incidence Area*, namun beberapa daerah dikenal sebagai daerah endemis malaria, yang paling tinggi yaitu di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Menurut *Annual Parasite Incidence* (API), kejadian malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2009 API-nya sebesar 2,35 menurun pada tahun 2010 menjadi 1,38.⁷ Kemudian pada tahun 2011, API-nya mencapai 1,335.⁸ Kemudian pada

¹ Colin McInnes, Kelly Lee, 2012. *Global Health and International Relations*. Cambridge: Polity Press. Hlm. 7

² World Health Organization, 2014. *World Malaria Report 2013*. http://www.who.int/malaria/publications/world_malaria_report_2013/report/en/ (Di akses pada 24 Januari 2016)

³ Depkes RI, 2010. *Pedoman Penatalaksanaan Kasus Malaria Di Indonesia*. Hlm 1.

⁴ Iqbal R.F, Dkk. 2011. *Malaria Distribution, Prevalence, Drug Resistance And Control In Indonesia*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3075886/>. Hlm 8 (Di akses Pada 27 Januari 2016)

⁵ Fathiyah Wardah, 2013. *Kasus Malaria di Indonesia Masih Tinggi*. <http://www.voaindonesia.com/content/kasus-malaria-di-indonesia-masih-tinggi/1648507.html>. (Di akses pada 23 Januari 2016)

⁶ Anonim. http://repository.maranatha.edu/899_8/3/1110040_Chapter1.pdf (Di akses pada 24 Januari 2016)

⁷ Anonim. <http://repository.unand.ac.id/19750/2/BAB%20I.pdf> (Di akses pada 22 Januari 2016)

⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012. *Data atau Informasi Kesehatan Kab. Kepulauan Mentawai*

tahun 2012 terjadi peningkatan lagi dengan skala API-nya mencapai 14,34.⁹ Data tersebut menunjukkan bahwa API malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai masih sangat fluktuatif.

Permasalahan penyakit malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai selain menjadi perhatian pemerintah juga menjadi perhatian LSM maupun instansi baik lokal maupun internasional seperti UNICEF dan Global Fund. Selain kedua organisasi tersebut, organisasi internasional yang berusaha menyelesaikan masalah penyakit malaria di Kepulauan Mentawai adalah *SurfAid International*.

Sejak kehadirannya di Kepulauan Mentawai, Malaria merupakan salah satu poin dalam agenda SurfAid. Penanganan dan pelaksanaan program SurfAid yang dilaksanakan sejak lima tahun terakhir ini dilaksanakan di Pulau Pagai yaitu di Kecamatan Sikakap dan Kecamatan Pagai Selatan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji apa saja upaya yang dilakukan oleh SurfAid dalam mengatasi penyebaran malaria di kepulauan Mentawai, khususnya di Kecamatan Sikakap dan Kecamatan Pagai Selatan sebagai lokasi pelaksanaan program SurfAid dalam mengatasi penyebaran malaria lima tahun terakhir ini.

Perspektif, Tingkat Analisa, dan Teori

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan perspektif pluralis. Hubungan Internasional tidak terbatas pada hubungan antar negara saja, tetapi juga merupakan hubungan dengan individu dan kelompok kepentingan Pluralis memiliki empat asumsi, yaitu: pertama, Aktor non negara merupakan entitas penting dalam Hubungan Internasional yang tidak dapat diabaikan. Kedua, negara bukanlah aktor yang unitarian, namun terdapat aktor-aktor lainnya yaitu individu-individu, kelompok kepentingan dan para birokrat. Ketiga, negara bukan aktor yang rasional, dimana pluralis menganggap pengambilan keputusan oleh suatu negara tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional, akan tetapi demi kepentingan-kepentingan tertentu. keempat, Agenda dalam politik internasional sangat luas, pluralis menolak bahwa ide politik internasional sering didominasi dengan masalah militer.¹⁰

Tingkat analisa yang digunakan adalah tingkat analisa kelompok. Tingkat analisa kelompok berasumsi bahwa kebijakan yang diambil oleh seorang pembuat keputusan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok yang ada disekitarnya. Individu umumnya melakukan tindakan internasional

Provinsi Sumatera Barat. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/kunjungan-kerja/mentawai-sumatera-barat.pdf>. hlm. 54. Diakses pada 27 Januari 2016

⁹ Data diperoleh dari Dinas Kesehatan Mentawai

¹⁰ M. Saeri, 2012. *Jurnal Transnasional: Teori hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*. Vol.3. No. 2. Hlm 15

didalam kelompok.¹¹ Teori yang digunakan penulis dalam bahasan ini adalah teori organisasi internasional. Menurut Clive Archer, organisasi internasional adalah suatu struktur formal dan berkelanjutan yang diwujudkan dengan persetujuan antara sedikit dua negara yang berdaulat dengan tujuan mencapai kepentingan-kepentingan bersama dan membangun kerjasama yang luas dengan institusi-institusi lain, walaupun tidak termasuk kepada lembaga-lembaga yang berorientasi pada keuntungan.¹² Peranan organisasi internasional dapat dibagi atas tiga yaitu sebagai instrument, sebagai arena, dan sebagai aktor.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai

Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki luas wilayah 6.011,35 km² dengan garis pantai sepanjang 1.402,66 km.¹³ Kepulauan Mentawai terdiri atas lebih dari pulau besar dan pulau kecil yang dikelilingi oleh Lautan Hindia (Samudera Hindia). Kepulauan Mentawai memiliki empat pulau besar yang menjadi pulau utama

yaitu Siberut (merupakan pulau yang paling luas), Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Selain empat pulau besar tersebut terdapat lebih dari 90 pulau kecil dengan 10 kecamatan, 43 desa dan 341 dusun. Kepulauan Mentawai merupakan salah satu daerah endemik malaria, dimana 85,19% dari luas wilayahnya merupakan kawasan hutan, dengan suhu 22^oC - 32^oC, curah hujannya antara 2.500 - 4.700 mm per tahunnya dan kelembaban 82% - 85%. Wilayah Kepulauan Mentawai banyak ditumbuhi pohon kelapa, bakau, sagu.¹⁴

Masalah Malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Kepulauan Mentawai merupakan daerah endemis malaria di Sumatera Barat. Kondisi topografi dan hidrologi (wilayah yang didominasi oleh hutan dan, suhu yang cukup rendah, kelembaban dan curah hujan yang tinggi serta banyak ditumbuhi oleh pohon kelapa, bakau, sagu) Mentawai sendiri sangat mendukung untuk berkembangnya dan menyebarnya malaria. Mentawai merupakan daerah penyumbang kasus malaria tertinggi di Sumatera Barat, dengan API-nya mencapai 5,61 pada tahun 2014.¹⁵

¹¹ Mohtar Mas' oed, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3S. hlm. 41

¹² Clive Archer, 2001. *International Organizations*. London: Routledge.

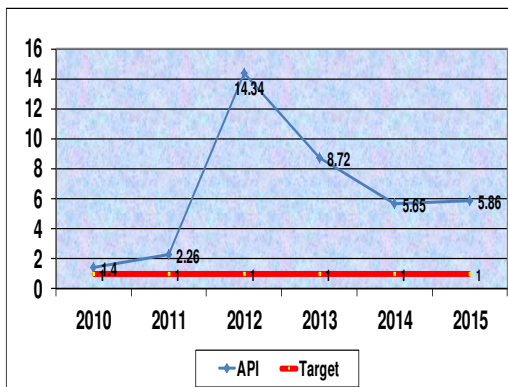
¹³ International Labour Organization (ILO), 2012. *Special Edition : ILO Mentawai Project: Rebuilding Livelihood of Mentawai Island After the 2010 Tsunami and Earthquakes*. http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_191075.pdf (Di akses pada 02 Maret 2016)

¹⁴ COREMAP, *Letak Geografis*. http://regional.coremap.or.id/mentawai/profil_kabupaten/deskripsi_wilayah/kondisi_geografis/ (Di akses pada 26 Januari 2016)

¹⁵ Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014*. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2014/03_Sumatera%0Barat_2014.pdf. Op.cit. hlm 27. Diakses pada 02 Juni 2016

Malaria di Kepulauan Mentawai sendiri merupakan salah satu penyebab kematian bagi ibu hamil dan anak-anak.¹⁶ Hal ini dikarenakan balita, anak-anak, dan ibu hamil merupakan pihak yang paling mudah terkena malaria. Tingkat kejadian malaria di Mentawai sendiri sangat fluktuatif, hal ini dapat dilihat dari angka API di mentawai tiap tahunnya.

Gambar 1.1. *Annual Parasite Incidence (API) Kepulauan Mentawai Tahun 2010-2015*¹⁷



Daerah yang memiliki API sangat tinggi, yaitu Kecamatan Siberut Utara, Sipora Selatan, dan Sikakap. Dari beberapa daerah tersebut, daerah yang mengalami peningkatan malaria adalah wilayah Sikakap. Seperti pada laporan API tahun 2014, Puskesmas Sikakap memiliki jumlah yang paling tinggi.

¹⁶ Berdasarkan wawancara dengan ibu Linda, Pengelola Program Malaria dan Monitoring dan Evaluasi Dinas Kesehatan Mentawai.

¹⁷ Dinas Kesehatan Mentawai. Slide Persentasi: Situasi Program Pengendalian Malaria Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Tabel 1.1 API Kep. Mentawai Tahun 2014 per Puskesmas¹⁸

Nama Puskesmas	API
Sioban	13,34
Mapaddegat	0,16
Sikakap	27,73
Saumanganya	0,36
Ma. Siberut	0,31
Ma. Sikabalu	7,24
Betaet	0
Saibi Samukop	0
Peipei	0
Malakopa	2,18
Kabupaten	5,65

Untuk mengeliminasi malaria di Mentawai, pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam hal ini oleh Dinas Kesehatan melakukan beberapa upaya, akan tetapi terdapat kendala dalam aspek sumber daya manusia (SDM) dan wilayah. Pertama, Dalam hal Sumber daya manusia, SDM yang dimiliki oleh pemerintah, dalam hal ini Dinas Kesehatan sangat terbatas, tenaga yang sudah PNS hanya terdapat di Dinas Kesehatan dan Puskesmas saja, sedangkan di daerah-daerah hanya tenaga kontrak yang belum terlatih. Kedua, Sulitnya akses dan kondisi wilayah yang berupa kepulauan mempersulit Dinas Kesehatan dalam melaksanakan kegiatannya. Dengan geografis Mentawai yang sulit, dinas kesehatan tidak mampu mencover 10 puskesmas yang ada di Mentawai.¹⁹

¹⁸ Ibid

¹⁹ Bambang, 2012. *Masalah Pembangunan Kesehatan Mentawai Komleksi*. <http://www.puailiggoubat.com/berita/2065/masalahpembangunan->

Gambaran Umum SurfAid

SurfAid International adalah sebuah organisasi non pemerintahan yang bersifat non politik dan nirlaba, yang bergerak dibidang kesehatan dan kesejahteraan yang berusaha untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat di daerah terpencil yang terhubung *surfing* (selancar). SurfAid berdiri sebagai sebuah organisasi non-profit (NGO) yang independen pada tanggal 26 Januari tahun 2000.

SurfAid memiliki visi yaitu adanya masyarakat sehat dan tangguh di daerah terpencil. Sedangkan misi dari SurfAid adalah sebagai sebuah organisasi bantuan kemanusiaan non pemerintahan atau non profit yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan ketahanan masyarakat yang berada pada daerah yang terisolasi atau sulit untuk dijangkau yang terhubung dengan *surfing*.

Sebagai sebuah organisasi, SurfAid memiliki struktur. Struktur SurfAid terbagi atas *international board of directors, country board of director* yang terletak di New Zealand, Amerika Serikat, dan Australia, dan *program office*.

Daerah kerja SurfAid di Indonesia terdapat di empat wilayah yaitu Kepulauan Mentawai, Nias, Sumba, dan Sumbawa.

Upaya SurfAid dalam Mengatasi Penyebaran Malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Melaksanakan program *Malaria Free Mentawai* (MFM)

MFM merupakan program SurfAid dalam mengatasi penyebaran malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dalam upaya penanganan permasalahan Malaria di Mentawai, SurfAid sudah melaksanakan berbagai program sejak tahun 2000-an. Pada tahun 2004-2007, SurfAid melaksanakan program *Malaria Control Programme* (MPC), kemudian pada tahun 2007-2009, SurfAid melaksanakan program *Malaria Free Mentawai* (MFM), dan yang terakhir pada tahun 2013-2016 SurfAid melaksanakan program MFM II. Jika pada program MFM SurfAid mengcover seluruh wilayah di Kabupaten Kepulauan Mentawai, pada MFM II ini SurfAid hanya mengcover daerah Malakopak, Matobek, dan Sikakap (Kecamatan Sikakap dan Kecamatan Pagai Selatan). Adapun program-program yang dilaksanakan dalam MFM II adalah.

1. *Mass Blood Survey* (MBS)

Mass Blood Survey (MBS) merupakan sebuah metode pendataan malaria. MBS merupakan upaya optimalisasi pengendalian malaria di daerah endemis, terpencil, dan tidak terjangkau pelayanan kesehatan melalui pemeriksaan darah dari semua penduduk sasaran. Dengan mengadakan MBS ini, SurfAid dapat menentukan bagaimana kondisi malaria, dimana wilayah dengan malaria tertinggi serta

[kesehatan-mentawai_komplek.html](#) (Di akses pada 01 Juni 2016)

metode apa yang cocok untuk mengatasinya.

2. Pos Malaria Desa (Posmaldes)

Pos Malaria Desa (Posmaldes) merupakan salah satu bentuk upaya mengatasi malaria dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Dilakukan penunjukkan dan pelatihan kepada masyarakat yang kemudian disebut kader. Terdapat 17 Posmaldes dengan jumlah kader sebanyak 99 orang. Selain memberikan pendanaan dalam pembentukan Posmaldes, SurfAid juga mendampingi Posmaldes dalam pelaksanaannya.

3. Peningkatan Kapasitas Melalui Pelatihan dan *Tecnichal Training*

Salah satu yang dilakukan oleh SurfAid adalah melakukan pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu cara untuk peningkatan kapasitas baik dari berbagai pihak yang terlibat. Dalam pelatihan ini, dibagi atas dua sasaran yaitu tenaga kesehatan dan kader serta pelatihan kepada masyarakat. Dalam pelatihan kader ini dibagi atas dua kegiatan yaitu *training of trainer* (ToT) dan *Couching* kader. ToT merupakan kegiatan pelatihan para kader terpilih bersama dengan tenaga kesehatan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para tenaga kesehatan dan kader yang dipilih dan kemudian akan diterapkan di wilayah mereka masing-masing. Kader terpilih dan tenaga kesehatan tersebut nantinya akan membagikan ilmu

yang peroleh kepada kader-kader lainnya. Sedangkan *couching* kader merupakan kegiatan pelatihan kembali para kader. Pelatihan kader (*couching*) dilakukan untuk melihat bagaimana pengetahuan dari para kader mengenai malaria dan mengingat kembali (*refreshing*) pengetahuan yang telah dimiliki kader sebelumnya.

4. Distribusi Kelambu

Salah satu program yang dilaksanakan SurfAid dalam upaya pengatasan permasalahan malaria di Mentawai adalah dengan melakukan pendistribusian kelambu terhadap masyarakat. Kelambu yang didistribusikan bukan merupakan kelambu biasa, akan tetapi telah mengandung obat yang dapat membasmi nyamuk. Kelambu tersebut didistribusikan kepada masyarakat dengan pembagian satu kelambu untuk dua orang.

5. Pendidikan dan Kampanye Malaria

Selain mengadakan Posmaldes dan pendistribusian kelambu, Upaya yang dilakukan SurfAid untuk mengatasi penyebaran malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai (Malakopak, Matobek, dan Sikakap) adalah dengan mengadakan kampanye malaria. Dalam kampanye ini diberikan pemahaman mengenai penyakit malaria, apa penyebabnya, dan bagaimana akibatnya. Selain itu, diberikan juga pemahaman mengenai kelambu, baik cara penggunaannya dan cara pemeliharaannya sehingga dapat

bertahan lama. Pendidikan dan kampanye malaria ini dilakukan melalui melakukan penyuluhan, screening (menonton bersama), dan penyebaran pamflet.

Melakukan Kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai

SurfAid Internasional juga melakukan kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam pelaksanaan MFM II. SurfAid melakukan menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) bersama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (yang kemudian menunjukkan bagian Pusat Promosi Kesehatan atau Promkes) sedangkan di Mentawai sendiri, SurfAid melakukan penandatanganan MoU dengan Pemerintah Daerah (PEMDA), akan tetapi karena Dinas Kesehatan yang secara langsung membahas kesehatan, maka SurfAid melakukan kerjasamanya dengan dinas kesehatan.

Permasalahan sumber daya manusia (SDM) dan wilayah merupakan kendala yang dihadapi oleh Dinas Kesehatan. Untuk seluruh Mentawai, tenaga analis Dinas Kesehatan yang sudah PNS (pegawai negeri sipil) hanya ada di Sikakap, di Siberut, dan di Rumah Sakit, selebihnya hanya tenaga analis kontrak, sedangkan analis kontrak ini SDM-nya belum memadai, karena tidak semua dari mereka sudah terlatih. Kondisi ini semakin mempersulit Dinas Kesehatan untuk mengatasi permasalahan kesehatan termasuk malaria. Oleh karena itu, Dinas Kesehatan sangat

membutuhkan *support* dan dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan wawancara, Dinas Kesehatan sangat terbantu dengan hadirnya SurfAid di Mentawai, bukan hanya dalam pendanaan, namun juga peningkatan SDM yang dimiliki Dinas. Dinas kesehatan juga selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan SurfAid.

Dinas kesehatan tidak hanya melakukan koordinasi saja, tetapi juga proaktif dalam kegiatan-kegiatan SurfAid. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan Puskesmas dan tenaga kesehatan perpanjangan dari Dinas Kesehatan sendiri yang berada didaerahnya masing-masing dalam kegiatan-kegiatan SurfAid.

Kendala Yang Dihadapi SurfAid International

Dalam pelaksanaan program, banyak kemungkinan yang terjadi, sebuah program dapat berjalan dengan mulus namun bisa saja program tersebut memiliki kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Dalam upaya mengatasi malaria, SurfAid mengalami beberapa kendala. Adapun kendala yang dihadapi oleh SurfAid berasal dari berbagai aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Kendala Geografi

Permasalahan geografi merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh SurfAid. Selain karena daerahnya yang kepulauan dan bergunung-gunung, susahnya akses dan transportasi untuk mencapai wilayah kerja menjadi tantangan tersendiri bagi SurfAid. Untuk mencapai wilayah program, biasanya menggunakan sepeda

motor dengan kondisi jalan yang cukup berbahaya dan jarak tempuh yang cukup jauh.

2. Kendala Budaya dan Pola Fikir Masyarakat

Permasalahan budaya dan pola pikir masyarakat juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program dalam upaya mengatasi malaria. Kesadaran masyarakat tentang kesehatan pada umumnya masih kurang. Adanya pola pikir bahwa jika ia sakit, maka cukup makan obat yang di beli dari toko atau warung tanpa memeriksanya ke puskesmas menyebabkan penyakit mereka tidak dapat terdeteksi. Selain itu, parasite malaria akan semakin berkembang didalam tubuh.

3. Pendidikan Masyarakat

Masalah pendidikan merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh SurfAid. Minimnya pendidikan masyarakat juga berakibat pada minimnya pemahaman masyarakat mengenai masalah kesehatan seperti malaria. Hal ini menyebabkan sulitnya untuk menyampaikan sebuah pemahaman baru terhadap masyarakat, perlu ketekunan dari para staff dan penyampaiannya dilakukan secara berulang-ulang.

Simpulan

SurfAid Internasional merupakan NGO yang berusaha meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat didaerah terpencil yang terkait dengan *surfing*. Salah satu program SurfAid adalah

mengatasi malaria. Salah satu wilayah pelaksanaannya adalah di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan wilayah endemis malaria dengan kasus kejadian tertinggi di di Sumatera Barat.

Program kerja SurfAid dalam mengatasi penyebaran malaria di Kepulauan Mentawai sudah dimulai sejak tahun 2000-an yang pertama dengan program Malaria Control Project, kedua dengan *Malaria Free Mentawai*, dan yang ketiga dengan program *Malaria Free Mentawai II*. Program *Malaria Free Mentawai II* dilaksanakan di wilayah Kecamatan Sikakap dan Kecamatan Pagai Selatan. Program *Malaria Free Mentawai II* mencakup beberapa kegiatan yaitu melakukan *Mass Blood Survei* untuk melihat tingkat malaria, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan *technical training*, penyuluhan malaria, distribusi kelambu dan pembentukan Posmaldes (pos malaria desa). Dalam Posmaldes, SurfAid tidak hanya memberikan dana saja, akan tetapi juga mendampingi Posmaldes.

Dalam pelaksanaan programnya, SurfAid juga melakukan kerjasama dengan pemerintah, dalam hal ini dengan Dinas Kesehatan Mentawai. Kerjasama yang terbentuk berupa Koordinasi dan kegiatan proaktif. SurfAid selalu melibatkan Dinas Kesehatan dalam berbagai kegiatannya dan Dinas ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Seperti dalam pembentukan Posmaldes, Dinas Kesehatan di libatkan dalam penyediaan tenaga pelatih mengenai malaria. Pemerintah sendiri juga membutuhkan dukungan maupun

support, hal ini dikarenakan beberapa kendala seperti masalah SDM yang kurang memadai dan sangat terbatas dan wilayah.

Daftar Pustaka

Jurnal

Dasuki, Miko Hananto. 2011. *Evaluasi Penggunaan Artemisinin (Act) Pada Penderita Malaria Di Puskesmas Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Vol. 10 No 2. Hlm 114-115.

M. Saeri, 2012. *Jurnal Transnasional: Teori hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*. Vol.3. No. 2.

Yessi Olivia, 2013. *Jurnal Transnasional: Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*. Vol. 5, No. 1. Hlm 897

Iqbal R.F, Dkk. 2011. *Malaria Distribution, Prevalence, Drug Resistance And Control In Indonesia*.

Richard Anderson Sinaga. 2015. *Peran Ilo (International Labour Organization) Dalam Mengatasi Pekerja Anak (Child Labour) Di Brazil (2008-2013): Skripsi*.

Suparno, 2006. *Wisata Selancar (Surfing) Sebagai Primadona Jasa Lingkungan Kelautan Di Kabupaten Kepulauan*

Mentawai, Sumatera Barat. Vol. 6. No. 3.

Buku

Clive Archer, 2001. *International Organizations*. London: Routledge.

Colin Mcinnes, Kelly Lee, 2012. *Global Health and International Relations*. Cambridge: Polity Press.

Depkes RI, 2010. *Pedoman Penatalaksanaan Kasus Malaria Di Indonesia*.

John Clark, 1995. *NGO dan Pembangunan Demokrasi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

J. Samuel Barkin, 2006. *International Organization : Theories and Institution*. New York: Palgrave Machmillan
Lexy J. Maleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

K.J. Holsti, 1998. *Politik Internasional Studi Analisis*
HI. Jakarta: Erlangga

Le Roy Bennet, 1997. *International Organization, Principles and Issues*. Englewood Cliffs. Prentice Hall Inc: Ney Jersey. Hlm 3

Mohtar Mas'oe'd, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3S

Theodore A. Columbus, James H. Wolfe, 1999. *Pengantar*

Hubungan Internasional: Keadilan dan Power, Terj. Mercedes Marbun. Jakarta: Putra A. Badrin.

Dokumen

Dinas Kesehatan Mentawai. Slide Persentasi: Situasi Program Pengendalian Malaria Kabupaten Kepulauan Mentawai.

SurfAid International. *Laporan Endline Survey Program Malaria Free Mentawai (Mfm) Fase I, II Dan III*

Percepatan Pembangunan Sanitasi dan Permukiman (PPSP), 2015. *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Kepulauan Mentawai*.

Internet

Anonim. *Landasan teori*. <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesdoc/Bab2/Bab%20II24.pdf>. (Di akses pada 22 Januari 2016)

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2016. *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2000-2014*. <http://sumbar.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/392> (diakses pada 02 Mei 2016)

Bambang, 2012. *Masalah Pembangunan Kesehatan Mentawai Komleks*. <http://www.puailiggoubat.com/berita/2065/masalah->

[pembangunan-kesehatan-mentawai kompleks.html](#) (Di akses pada 01 Juni 2016)

COREMAP, *Letak Geografis*. http://regional.coremap.or.id/mentawai/profikabupaten/deskripsi/wilayah_kondisi_geografis/ (Di akses pada 26 Januari 2016)

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014*. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFILKES%20PROVINSI%202014/03_Sumatera%20Barat%202014.pdf (Di akses pada 28 Januari 2016)

Fathiyah Wardah, 2013. *Kasus Malaria di Indonesia Masih Tinggi*. <http://www.Voaindonesia.com/content/kasus-malaria-di-indonesia-masih-tinggi/1648507.html> (Di akses pada 23 Januari 2016.)

Gus Roxburgh (di publish pada The Listener), *Surf Aid Founder Dr Dave Jenkins*. <http://gusroxburgh.com/dave-jenkins-surfer-healer/>. (diakses pada 11 April 2016)

<http://penyakitmalaria.org/> (Di akses pada 22 Januari 2016)

<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/british/effort>. (Di akses pada 22 Januari 2016)

- http://www.mentawaikab.go.id/detil_isi.php?n=Profile&id=2. (Di akses pada 28 Januari 2016)
- International Labour Organization (ILO), 2012. *Special Edition : ILO Mentawai Project: Rebuilding Livelihood of Mentawai Island After the 2010 Tsunami and Earthquakes*. http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_191075.pdf (Di akses pada 02 Maret 2016)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010. *Epidemiologi Malaria di Indonesia*. <http://www.Depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-malaria.pdf>. (Di akses pada 23 Januari 2016)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012. *Data atau Informasi Kesehatan Kab. Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat*. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/kunjungan-kerja/mentawai-sumatera-barat.pdf>. (Di akses pada 27 Januari 2016)
- Ocha Mariadi, 2016. *40 Tahun Hutannya Dieksploitasi, Mentawai Masih Jadi Kabupaten Termiskin*. <http://www.mentawaikita.com/berita/288/40-tahun-hutannya-dieksploitasi-mentawai-masih-jadi-kabupaten-termiskin.html> (diakses pada 28 Mei 2016)
- Pemerintah Kabupaten Mentawai, 2014. *Objek Wisata*. <http://www.mentawai-travel.com/page/obyek-wisata> (Di Akses Pada 01 Juni 2016)
- Persatuan Karya Dharma Kesehatan Indonesia. 2012. *Mass Blood Survey Dalam Program Malaria Perdhaki Fase 2*. <http://www.perdhaki.org/content/mass-blood-survey-dalam-program-malaria-perdhaki-fase-2> (diakses pada 2 Mei 2016)
- Puailiggoubat, 2013. *Menelusuri Jejak Sejarah Kepulauan Mentawai*. <http://www.puailiggoubat.com/berita/2498/menelusuri-jejak-sejarah-pendirian-mentawai.html>. (Di akses pada 28 Maret 2016)
- Ricky Afer, 2016. *Kemenkes dan Pemprov Apresiasi 7 Pesan Sikerei*. <http://dinkes.mentawaikab.go.id/berita-kemenkes-dan-pemprov-apresiasi-7-pesan-sikerei.html#ixzz4BTT6g37o> (diakses pada 02 Juni 2016)
- Surfaid International, 2007, *Annual Report*. <http://www.surfaid.org/Literature/Retrieve.aspx?ID=86871> (diakses pada 11 April 2016)
- SurfAid International, 2015. *Annual Report*. www.surfaid.org/Literature

Retrieve.aspx?ID=86871
(Diakses pada 15 April 2016)

Surfaid International, *Meet the Founder*. <http://www.surfaid.org/founders> (diakses pada 11 April 2016)

Surfaid, *our approach*. <http://www.surfaid.org/approach> (Di akses pada 22 Januari 2016)

SurfAid International, *Resource*. <http://www.surfaid.org/resources> (diakses pada 11 April 2016)

World Health Organization, 2014. *World Malaria Report 2013*. <http://www.who.int/malaria/publicationsworldmalaria-report2013/report/en/> (Di akses pada 24 Januari 2016)

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Bang Dedi Triadi, (Mentawai Program Manager Mentawai)

Hasil wawancara dengan Bang Hudaya Alfaz S.Si, (Mentawai Field Manager)

Hasil wawancara dengan Bang Jati (Monitoring and Evaluation Officer)

Hasil wawancara dengan Ibu Linda Arianty, SKM (Pengelola Program Malaria dan Monitoring dan Evaluasi Dinas Kesehatan Mentawai)

Hasil wawancara dengan Ibu Oroana (Kepala Puskesmas Sikakap, Pagai Selatan)

Hasil wawancara dengan Ibu Marya Sunarti (Ketua Kader Posmaldes Matobe)